

PROFIL KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SMP DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Muhammad Alif Syibli

alifsyibli1997@gmail.com

STKIP Al Hikmah Surabaya

2018

Abstrak

Melihat kondisi para pelajar sekarang, dapat dilihat berbagai karakteristik pelajar yang sangat bermacam-macam. Ada pelajar yang aktif dan juga pasif. Ada pelajar yang mandiri dan ada yang bergantung pada orang lain. Pada penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan kemandirian belajar siswa MTSN 5 Jombang, dimana diambil sampel siswa yang berkemandirian belajar rendah, sedang dan tinggi dari angket yang diberikan beserta konsultasi dengan guru. Setelah sampel diambil peneliti melakukan wawancara dan membandingkan transkrip nilai siswa selama satu semester. Hasil yang didapatkan, siswa yang berkemandirian tinggi memiliki sedikit kendala dalam belajarnya dan mampu menyelesaikan sendiri. Sedangkan siswa yang berkemandirian belajar rendah sulit untuk menyelesaikan kendala belajarnya. Tingkat kemandirian belajar juga berpengaruh pada nilai yang diperoleh. Siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi memperoleh nilai diatas rata-rata teman sekelasnya. Begitupula sebaliknya, siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah memperoleh nilai dibawah rata-rata teman sekelasnya.

Kata kunci: Matematika, kendala belajar, kemandirian belajar

Abstract

Seeing the condition of the students now, it can be seen that various characteristics of learners are very diverse. There are active and passive students. There are independent and dependent students who depend on others. In this study researchers will examine the learning independence of students of MTSN 5 Jombang. Some students were taken as sample of students who have low learning independence, medium and high. The data were obtained from questionnaire given along ang through consultation with the teacher. After the sample was taken the researchers conducted interviews and compared transcripts of student for one semester. The results obtained, students who have high independence have little obstacles in learning and are able to solve itself. While students whose learning independence is low have difficulty to solve the learning obstacles. The level of learning independence also affects the results of the value obtained. Students who have high learning independence score above the average of their classmates. Similarly, students who have low learning independence earn a grade below the average of their classmates.

Keywords: Mathematics, learning obstacle, learning independence

I. Pendahuluan

Dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah Matematika. Matematika adalah mata pelajaran yang ada sejak pendidikan dasar dan dapat membentuk pemikiran yang logis, sistematis dan kreatif. Menurut Suharso & Retnoningsih (2005) menyebutkan bahwa matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan. Sedangkan Karunia (2014) dalam artikelnya menjelaskan bahwa matematika dengan hakikatnya sebagai ilmu yang terstruktur dan sistematis, serta mengembangkan sikap berpikir kritis, objektif, dan terbuka.

Namun, dengan karakter dan manfaatnya, matematika justru masih menjadi mata pelajaran yang sulit bagi kalangan siswa. Bila dikaitkan dengan pengajaran matematika, maka banyak sekali hal yang bisa dibahas.

Abidin (2011) menegaskan pengajaran matematika masih memiliki tiga kelemahan yang mendasar. Pertama, pengajaran lebih berpusat pada guru sehingga siswa masih menjadi objek, bukan subjek dalam belajar. Kedua, kentalnya paradigma *transfer of knowledge* yang memposisikan siswa sebagai individu pasif dengan tanpa adanya inisiatif. Ketiga, pengajaran hanya fokus pada penilaian kognitif, sehingga sikap seperti kemandirian belajar siswa kurang mendapatkan perhatian.

Pembelajaran matematika di sekolah umumnya masih menggunakan metode ceramah dimana pembelajaran terpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga kemandirian belajar siswa masih belum bisa dikembangkan. Dengan metode ceramah dapat mengakibatkan ketergantungan siswa pada guru.

Di sisi lain guru juga memberikan pengajaran sesuai dengan buku paket yang di sediakan oleh sekolah sehingga siswa cenderung belajar sesuai buku paket yang diajarkan oleh guru.

Permasalahan-permasalahan tersebut

tentunya menjadi tantangan bagi dunia pendidikan ke depan. Shifatun (2015) mengatakan bahwa bonus demografi yang akan diperoleh Indonesia pada tahun 2045 adalah menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki sikap inisiatif dan mandiri guna bersaing dengan SDM negara lain. Yuningrih (2016) mengatakan mandiri sebagai salah satu sikap yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Sejalan pula dengan arahan undang-undang yang tertuliskan pada Permendikbud Nomor 20 Tahun 2003 yaitu siswa diharapkan menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian diatas mandiri termasuk dalam aspek sikap yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia dikarenakan pentingnya memiliki sikap mandiri atau tidak bergantung kepada pada orang lain. Maka kemandirian belajar pada siswa sangat perlu guna menunjang SDM yang berkompeten untuk bersaing dengan negara lain.

Jika dalam belajar saja masih belum bisa mandiri bagaimana dengan hal hal lain yang memiliki tuntutan yang lebih banyak dalam kemandirian. Meskipun manusia adalah makhluk sosial yang pasti membutuhkan orang lain, apalah arti hidup ini apabila masih menggantungkan lebih pada orang lain.

Dengan demikian diperlukan sebuah studi untuk menelaah kemandirian belajar siswa. Tulisan ini berusaha menjawab pertanyaan atas permasalahan: pertama, bagaimanakah cara mengetahui kemandirian belajar pada siswa; kedua, bagaimanakah upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa; dan adakah pengaruh hal lain di luar sekolah terhadap kemandirian belajar siswa. Studi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemandirian belajar siswa dan kendalanya dan memanfaatkan informasi kemandirian belajar tersebut untuk upaya peningkatannya.

II. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Jenis penelitian representatif untuk metode tersebut adalah penelitian deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan profil kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran matematika yang ditinjau dari hasil nilai yang telah didapatkan selama satu semester.

Telah diberikan angket kemandirian belajar kepada siswa dan dipilih tiga siswa dengan kemampuan kemandirian belajar tinggi, sedang dan rendah. Untuk memperjelas hasil kemandirian belajar siswa maka peneliti melakukan wawancara. Wawancara dalam hal ini bersifat klarifikasi dan untuk mendapatkan informasi dari subjek penelitian. Subjek penelitian adalah siswa/siswi kelas 7B MTSN 5 Jombang.

Data hasil pengumpulan dengan teknik angket dan wawancara kemudian dilakukan triangulasi data dan disajikan dengan teknik paparan untuk mendapatkan gambaran yang lebih holistic mengenai keadaan subjek.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi secara langsung (wawancara) dan alat yang digunakan adalah angket beserta catatan. Dengan demikian, lembar angket kemandirian belajar matematika menjadi instrument penelitian.

Lembar angket kemandirian belajar siswa digunakan untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar siswa. Lembar angket ini diberikan kepada seluruh siswa pada kelas itu dan akan diambil 3 siswa dengan kategori kemandirian belajar tinggi, sedang dan rendah. Pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan tahapan: (1) pra-lapangan, (2) lapangan, (3) analisis data, (4) penulisan laporan.

III. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pemilihan subjek penelitian dimulai dengan pemberian tes Identifikasi kemandirian belajar siswa kelas VII B. Kegiatan ini dilakukan di MTSN 5 Jombang pada tanggal

14-15 Desember 2017. Subjek penelitian yang terpilih dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Subjek penelitian

No	Subjek	Jenis Kela min	Kriteria kemandirian	Skor
				Kemandirian
1.	ZR	P	Tinggi	81
2.	AGT	L	Sedang	62
3.	MIS	L	Rendah	59

Ketiga subjek yang tercantum diatas adalah berdasarkan pemilihan yang dilakukan peneliti untuk mencari siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi, sedang dan rendah. Kegiatan yang dilakukan peneliti selama proses pengumpulan data dilapangan akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Kegiatan penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Hari dan Tanggal	Tempat
1.	Diskusi dengan guru pamong	Kamis, 14 Desember 2017	MTSN 5 Jombang
2.	Observasi	Kamis, 14 Desember 2017	MTSN 5 Jombang
3.	Pemberian angket kemandirian belajar siswa	Kamis, 14 Desember 2017	MTSN 5 Jombang
4.	Wawancara	Jum'at 15 Desember 2017	MTSN 5 Jombang

Untuk mengetahui kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran matematika, peneliti melakukan wawancara setelah peneliti mendapatkan hasil pemberian angket pada siswa yang memiliki kemandirian tinggi, sedang dan rendah. Pemberian angket dilakukan terpisah dengan wawancara dengan melakukan wawancara sehari setelah diberikannya angket kepada siswa. Hasil wawancara kemudian di

analisis untuk mengetahui permasalahan pada siswa. Data yang diambil akan dikodekan dengan huruf kapital guna meringkas kata supaya tidak terlalu panjang dan efektifitas kata. Huruf-huruf yang digunakan antara lain adalah:

- SKBT : Siswa Berkemandirian Belajar Tinggi
- SKBS : Siswa Berkemandirian Belajar Sedang
- SKBR : Siswa Berkemandirian Belajar Rendah

a. Profil kemandirian belajar siswa berkemandirian belajar tinggi (SKBT) dalam pembelajaran Matematika

Untuk mengetahui profil kemandirian belajar SKBT terlebih dahulu dilakukan paparan data, validasi data dan analisis data. Adapun paparan yang akan di cantumkan adalah hasil pemberian angket, nilai siswa dan hasil wawancara.

- Paparan Data

Berikut ini adalah hasil data tertulis dan wawancara terhadap subjek.

Tabel 3. Skor subjek ZR

No.	Subjek	Skor		
		Angket Kemandirian	Rerata Nilai Praktek	Rerata Nilai Akhir
1.	ZR	81	89,5	83,1666

Dari Hasil wawancara, ZR cenderung kesulitan belajar pada saat tidak memiliki contoh pengerjaan di buku catatannya. ZR mencari contohnya di buku dan di internet jika tidak ada di buku paket. Lalu, ZR akan menambah jam belajarnya pada pulang sekolah. ZR dapat menyelesaikan kendala belajarnya secara sendiri dan tidak mengalami kesulitan untuk mengatasi kendala belajarnya.

- Validasi Data Kemandirian belajar ZR

Untuk menguji keabsahan data wawancara ZR dalam kemandirian belajar maka akan dilakukan triangulasi, yaitu

mencari kesesuaian data wawancara dengan nilai yang didapatkan.

Tabel 4. Triangulasi data paparan ZR

Paparan nilai ZR	Paparan wawancara
ZR mendapatkan nilai yang tinggi berdasarkan transkrip nilai yang direkap oleh guru. Nilai angket kemandirian belajar juga tinggi dengan hasil nilai 81	ZR hanya mengalami kendala belajar pada saat tidak memiliki contoh pengerjaan dalam suatu soal. Tetapi ZR mampu menyelesaikannya dengan melihat di buku paket dan mencari di Internet.

ZR mendapatkan nilai yang tinggi berdasarkan transkrip nilai yang direkap oleh guru. Nilai angket kemandirian belajar juga tinggi dengan hasil nilai 81 ZR hanya mengalami kendala belajar pada saat tidak memiliki contoh pengerjaan dalam suatu soal. Tetapi ZR mampu menyelesaikannya dengan melihat di buku paket dan mencari di Internet.

Dari triangulasi diatas, dapat disimpulkan bahwa paparan nilai ZR bersesuaian dengan hasil wawancara. Sehingga data data yang masuk adalah valid. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa subjek ZR memiliki karakter sebagai berikut:

- 1) Inisiatif

Berdasarkan wawancara yang peneliti berikan, ZR adalah tipe siswa yang memiliki sikap inisiatif dalam belajar. Salah satu contohnya adalah ZR berinisiatif dalam mencari contoh pengerjaan soal di buku paket ataupun di Internet. ZR melakukan itu karena kemauannya sendiri dan tanpa disuruh guru atau orangtuanya.

- 2) Kemandirian

Berdasarkan lembar angket kemandirian yang diberikan pada ZR. ZR merupakan siswa yang memiliki sikap mandiri dalam belajar, hal ini didukung dengan butir pertanyaan yang menanyakan permasalahan tentang belajar dia dirumah dan ZR memeberikan keterangan sering. Untuk penguatan, nilai ZR pada hasil rekapan nilai dalam satu semester juga

menunjukkan bahwa ZR merupakan siswa yang diatas rata-rata dalam kelasnya.

Berdasarkan hasil analisis data kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran matematika maka dapat disimpulkan bahwa ZR mampu menunjukkan sikap inisiatif dan mandiri. Maka ZR merupakan siswa yang mandiri dalam belajar.

b. Profil kemandirian belajar siswa berkemandirian belajar sedang (SKBS) dalam pembelajaran Matematika

Untuk mengetahui profil kemandirian belajar SKBS terlebih dahulu dilakukan paparan data, validasi data dan analisis data. Adapun paparan yang akan di cantumkan adalah hasil pemberian angket, nilai siswa dan hasil wawancara.

- Paparan Data

Berikut ini adalah hasil data tertulis dan wawancara terhadap subjek.

Tabel 5. Skor subjek AGT

No	Subjek	Skor		
		Angket Kemandirian	Rerata nilai Praktek	Rerata Nilai Akhir
1.	AGT	62	81,5	68,66667

Dari hasil wawancara, AGT cenderung mudah bosan saat membaca dan merasa kesulitan dalam menghitung. AGT akan nyaman jika proses belajarnya bersama dengan mendengarkan musik. AGT telah berjanji bahwa dia akan belajar lebih giat lagi. Disisi lain AGT masih perlu dibimbing agar dia bisa meningkatkan kemandirian belajarnya.

- Validasi Data Kemandirian belajar AGT

Untuk menguji keabsahan data wawancara AGT dalam kemandirian belajar maka akan dilakukan triangulasi, yaitu mencari kesesuaian data wawancara dengan nilai yang didapatkan.

Tabel 6. Triangulasi data paparan AGT

Paparan nilai AGT	Paparan wawancara
AGT mendapatkan	Kendala belajar pada

nilai yang cukup berdasarkan transkrip nilai yang direkap oleh guru. Nilai angket kemandirian belajar cukup tinggi dengan hasil nilai 62	AGT adalah dia merasa bosan pada saat membaca dan merasa kesulitan dalam menghitung soal, tapi dia mampu mengurangi permasalahan itu dengan mendengarkan musik yang disukai.
--	--

Dari data di atas dapat disimpulkan subjek AGT memiliki karakter sebagai berikut:

1) Inisiatif

Berdasarkan wawancara yang peneliti berikan, AGT adalah tipe siswa yang memiliki sikap yang kurang inisiatif dalam belajar. Salah satu contohnya adalah AGT akan belajar jika dia juga mendengarkan musik. Kalau dia tidak mendengarkan musik maka dia akan bosan dalam membaca, yang pada hal ini adalah salah satu kendala dalam kemandirian belajarnya

2) Kemandirian

Berdasarkan lembar angket kemandirian yang diberikan pada AGT, AGT merupakan siswa yang memiliki sikap mandiri yang cukup dalam belajar, hal ini didukung dengan butir pertanyaan yang menanyakan permasalahan tentang belajar dia dirumah dan AGT memeberikan keterangan merata dari rendah dan tinggi. Untuk penguatan, nilai AGT pada hasil rekapan nilai dalam satu semester juga menunjukkan bahwa AGT merupakan siswa yang berada dalam nilai rata-rata didalam kelasnya.

Berdasarkan hasil analisis data kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran matematika maka dapat disimpulkan bahwa AGT menunjukkan nilai cukup dalam sikap inisiatif dan mandiri. Maka AGT adalah siswa yang cukup mandiri dalam belajarnya.

c. Profil kemandirian belajar siswa berkemandirian belajar rendah (SKBR) dalam pembelajaran Matematika

Untuk mengetahui profil kemandirian belajar SKBS terlebih dahulu dilakukan paparan data, validasi data dan analisis data. Adapun paparan yang akan di cantumkan

adalah hasil pemberian angket, nilai siswa dan hasil wawancara.

- **Paparan Data**

Berikut ini adalah hasil data tertulis dan wawancara terhadap subjek.

Tabel 7. Skor subjek MIS

No	Subjek	Skor		
		Angket Kemandirian	Rerata Nilai Praktek	Rerata Nilai Akhir
1.	MIS	59	64	57,83333

Dari hasil wawancara dengan MIS. MIS memiliki banyak kendala dalam belajarnya. Salah satunya yaitu mudah bosan. MIS juga cenderung bergantung pada catatan buku temannya. Jadi, MIS banyak membutuhkan bimbingan khususnya guru.

- **Validasi Data Kemandirian belajar MIS**

Untuk menguji keabsahan data wawancara MIS dalam kemandirian belajar maka akan dilakukan triangulasi, yaitu mencari kesesuaian data wawancara dengan nilai yang didapatkan.

Tabel 8. Triangulasi data paparan MIS

Paparan nilai MIS	Paparan wawancara
MIS mendapatkan nilai yang dibawah rata rata berdasarkan transkrip nilai yang direkap oleh guru. Nilai angket kemandirian belajar juga rendah dengan hasil nilai 59	Kendala belajar pada MIS adalah dia merasa bosan pada saat membaca dan merasa kesulitan dalam menghitung soal. Dia juga masih bergantung pada catatan temannya.

Dari triangulasi diatas, dapat disimpulkan bahwa paparan nilai MIS bersesuaian dengan hasil wawancara. Sehingga data data yang masuk adalah valid. Karakter subjek MIS adalah sebagai berikut:

1) **Inisiatif**

Berdasarkan wawancara yang peneliti berikan, MIS adalah tipe siswa yang memiliki sikap yang kurang inisiatif dalam belajar. Salah satu contohnya adalah dia

malas dalam membaca karena baginya membaca itu membosankan, dan dia juga bergantung pada catatan temannya.

2) **Kemandirian**

Berdasarkan lembar angket yang diberikan kepada MIS. MIS memberikan skor jarang pada permasalahan tentang belajar dia di luar sekolah. dan jika dilihat dari rekapan nilai pada satu semesteryang dia tempuh MIS cenderung mendapatkan nilai di bawah rata-rata temannya.

Berdasarkan hasil analisis data kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran matematika maka dapat disimpulkan MIS menunjukkan nilai di bawah rata-rata atau dalam hal ini memiliki kemandirian belajar rendah.

Dari ketiga sampel yang telah diteliti kemandirian belajar dalam pembelajaran maatematika, masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda-beda, tetapi tidak berbeda jauh dalam proses belajarnya. Lebih jelasnya akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 9. Perbedaan ketiga subjek

No	Tahapan	Siswa		
		SKBT	SKBS	SKBR
1.	Memahami Masalah	Siswa sudah mengetahui kendala dalam belajarnya	Siswa sudah mengetahui kendala dalam belajarnya	Siswa sudah mengetahui kendala dalam belajarnya
2.	Membuat rencana penyelesaian	Siswa memiliki rencana yang akan dilakukan	Siswa memiliki rencana yang akan dilakukan	Siswa memiliki rencana yang akan dilakukan
3.	Melaksanakan rencana penyelesaian	siswa melakukan rencana dengan baik dan kendala dalam belajarnya dapat terselesaikan.	Siswa masih kesulitan menjalankan rencana yang telah dibuat.	Siswa masih kesulitan menjalankan rencana yang telah dibuat.
4.	Memeriksa kembali penyelesaian	Siswa sudah mencoba dan terus melaksanakan yang telah dilakukan	Siswa merasa cukup terhadap rencana yang telah dibuatnya	Masih belum tumbuh dalam dirinya.

IV. Penutup

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan sebelumnya, dapat diambil

kesimpulan bahwa nilai siswa akan mengikuti dengan kemandirian belajarnya. Siswa yang memiliki kemandirian tinggi cenderung dapat menyelesaikan berbagai kendala dalam proses belajarnya, sedangkan siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah belum mampu untuk menyelesaikan kendala dalam belajarnya. Diharapkan peran guru maupun orangtua aktif untuk menunjang kemandirian belajar pada siswa agar siswa tersebut mendapatkan hasil yang lebih optimal.

Referensi

- Depdiknas (2006). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta.:Depdiknas
- Dimiyanti dan Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Irzan, T. (2006). *Hubungan kemandirian belajar dan hasil belajar jarak jauh*. (<http://jurnalpendidikanterbukadanjarakjauh.html>. Diakses pada 14 September 2017)
- Karunia. (2014). *Implementasi BRAIN-BASED LEARNING untuk meningkatkan kemampuan koneksi dan kemampuan berpikir kritis serta motivasi belajar siswa smp*. Jurnal Pendidikan UNSIKA.
- Maksum, A. (2008). *Metodologi penelitian dalam olahraga*. Surabaya: Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Surabaya.
- Prihatini, P.S. (2009). *Kontribusi Iklim Kelas. Motivasi dan kemandirian Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Semester II SMP Negeri 3 Jepara Tahun Ajaran 2008/2009*.
- Syarifah, A. (2011). *Peningkatan Kemandirian dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Matematika di Kelas VII SMP Negeri 2 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya . (Skripsi)*. Pontianak : FKIP Untan.
- Sagala, S. (2009). *Kemampuan Professional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharso & Retnoningsih, A.. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Tahar,. (2006). *Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Pada Pendidikan Jarak Jauh*. Hal (91-101).
- Zumbrunn, S., Tadlock, J., & Danielle, E. R. (2011). *Encouraging Self-Regulated Learning in the Classroom A review of the Literature*. Virginia: Virginia Commonwealth University.

JURNAL GANTANG. Maret 2018; III(1): 47 – 53

p-ISSN. 2503-0671

e-ISSN. 2548-5547